

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang *Price Earning Ratio (PER)*. Menurut (Taniman & Jonnardi, 2020), “teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling Spence (1973)* mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima”. “Teori sinyal dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan, dibandingkan dengan investor luar. Munculnya asimetri informasi tersebut menyulitkan investor dalam menilai kualitas perusahaan secara objektif” (Apriantini et al., 2022).

“Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal merupakan informasi penting bagi investor dan pelaku bisnis atau pengusaha karena informasi tersebut memberikan profil atau gambaran baik kondisi masa lalu, sekarang atau masa depan” (Brigham dan Houston, 2011) dalam (Olyvia & Widyawati, 2022). “Dasar teori *signalling* adalah manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama atau terdapat asimetri informasi. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana manajer memberikan sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi melalui laporan keuangan” (Wongso, 2012) dalam (Irawan & Kusuma, 2019)

Menurut Dewi (2018) dalam (Indrayani et al., 2021) “laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan, apabila pada laporan keuangan

yang disajikan perusahaan menyajikan profitabilitas yang baik, pembayaran dividen yang relatif besar, menginformasikan biaya-biaya akuntansi dan rasio likuiditas yang tinggi maka laporan keuangan perusahaan tersebut akan memberikan sinyal yang positif bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor. Perusahaan mengharapkan dengan memberikan sinyal positif yang berupa hal-hal baik mengenai laporan keuangan akan memberikan gambaran atas kondisi perusahaan tersebut dan membuat pihak eksternal tertarik dan percaya untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan”.

Menurut Godfrey et al., (2010:376) dalam (Sulaksono & Sandra, 2022), “dengan adanya sinyal melalui laporan keuangan tersebut, tentunya akan membantu para investor untuk melihat bagaimana prospek perusahaan. Namun, agar perusahaan dapat memperoleh kepercayaan para *stakeholder*, informasi yang diberikan dalam laporan keuangan harus lengkap, relevan, dan akurat. Salah satu cara memberikan kepercayaan kepada investor adalah dengan adanya sinyal dividen. Sinyal pembagian dividen kepada para investor akan membuat para investor percaya dengan prospek perusahaan yang baik”.

“Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya volume perdagangan saham. Jika investor melihat pesimis dari informasi yang diterima (*bad news*), maka akan mengurangi jumlah pembelian saham yang terjadi dan akan menambah penawaran di pasar sehingga harga akan terdorong turun dan berimbas pada keuntungan yang diperoleh. Sebaliknya jika investor memandang optimis informasi yang diterima (*good news*), maka akan menambah jumlah pembelian saham yang terjadi dan akan menurunkan penawaran di pasar sehingga harga akan terdorong naik, hal tersebut akan menimbulkan keuntungan atas pembelian saham tersebut” (Irham, 2009:392) dalam (Amin, 2020)

(Sari & Jufrizen, 2019), menyebutkan “apabila *PER* semakin meningkat maka pasar akan menangkap sinyal tersebut sebagai informasi yang baik bagi investor.” “Perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi akan lebih bisa meyakinkan investor untuk berinvestasi, karena rasio harga terhadap pendapatan yang lebih tinggi dapat menjadi sinyal yang positif bagi pemodal agar membeli saham, yang dapat memengaruhi harga saham” (Danty & Muliati, 2021). “Apabila nilai dari *price earnings ratio* meningkat, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga pasar menghargai kinerja perusahaan tersebut dengan memberikan harga yang tinggi dari setiap rupiah laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dijadikan suatu sinyal positif yang digunakan oleh pihak perusahaan untuk menarik minat investor dalam berinvestasi” (Janiman, 2021).

2.2 Agency Theory

“Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham). Hubungan antara agen dan *principal* biasanya dalam situasi asimetri informasi. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya pihak yang mempunyai informasi lebih (agen) dibandingkan dengan pihak lain (prinsipal). Agen lebih banyak memperoleh informasi karena berhubungan langsung dengan operasional perusahaan” (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Sejati et al., 2020).

“Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham” (Mulyana & Daito, 2021).

“Penunjukan manajer oleh pemegang saham dalam mengelola perusahaan akan menghasilkan perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Pemegang saham sebagai *principal* ingin meningkatkan nilai dan keuntungan bagi para investor,

sedangkan manajer sebagai agen cenderung memperjuangkan kesejahteraan pribadi mereka. Ini menciptakan potensi konflik di antara mereka. Oleh karena itu, diperlukan kontrak yang jelas antara pemegang saham dan manajer untuk mengurangi kemungkinan konflik dan menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak” (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Wibowo, 2021).

“Dalam konteks teori keagenan (*agency theory*), semakin tinggi rasio *DER* suatu perusahaan, semakin banyak informasi tambahan yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi tambahan tersebut penting bagi lembaga bank untuk menghilangkan keraguan mereka dan memastikan pemenuhan hak-hak mereka sebagai kreditur. Perusahaan yang mempunyai tingkat *DER* yang tinggi sangat memungkinkan untuk dapat melakukan pelanggaran terhadap kontrak hutang yang telah ditetapkan sebelumnya yang akhirnya membuat manajer perusahaan cenderung untuk melaporkan laba saat ini lebih tinggi. Sehingga, diperlukan adanya saling keterbukaan antara principal dengan agen karena dengan adanya keterbukaan tersebut konflik keagenan dapat dihindari dan tujuan utama antara principal dan agen dapat tercapai yaitu memaksimalkan nilai perusahaan” (Dewi & Praptoyo, 2022).

2.3 Price Earning Ratio

Menurut Alfredo (2011) dalam (Irawan & Kusuma, 2019) “berdirinya suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan tersebut antara lain mendapatkan keuntungan yang maksimal, ingin memakmurkan pemilik perusahaan dan mengoptimalkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga sahamnya”. “Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan” (Harmono, 2014) dalam (Olyvia & Widyawati, 2022).

Menurut Kurniasih dan Ruzikna (2017) dalam (Irawan & Kusuma, 2019), “memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan”. Selain itu, “nilai perusahaan dianggap penting karena dapat mencerminkan kinerja perusahaan sehingga mampu mempengaruhi persepsi dari investor terhadap perusahaan” (Prastuti dan Sudhiarta, 2016) dalam (Irawan & Kusuma, 2019).

Menurut Hermuningsih (2013) dalam (Olyvia & Widyawati, 2022) “nilai perusahaan kerap berhubungan dengan harga saham. Investor bisa memakai nilai perusahaan selaku dasar untuk memandang kinerja perusahaan di masa yang akan datang, investor hendak memperoleh keuntungan apabila perusahaan mempunyai harga saham besar. Mengoptimalkan nilai perusahaan sangat berarti untuk suatu entitas perusahaan sebab mengoptimalkan nilai perusahaan pula berarti membagikan kemakmuran untuk pemegang saham. Kekayaan pemegang saham serta perusahaan yang diwakili oleh harga pasar saham adalah gambaran dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), serta manajemen aset”. Nilai perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan salah satu pertimbangan investor sebelum melakukan kegiatan investasi.

Kegiatan investasi dilakukan di pasar modal pasar. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), “pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, surat utang (obligasi), reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif dari efek atau surat berharga. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana (investor)” (ojk.go.id, n.d.). Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi: Buku 3 Pasar Modal “pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan:”

1. “Fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang Mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan

dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*)”.

2. “Fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih”.

Menurut Mankiw (2000) dalam (Prasetja & Dwiputri, 2022) “investasi didefinisikan sebagai penanaman suatu modal di dalam perusahaan yang bertujuan untuk menambah kekayaan suatu perusahaan atau korporasi”. Pihak yang melakukan investasi biasa disebut dengan investor. Adapun beberapa tipe investor menurut (Bareksa, 2021) yaitu:

1. “Tipe Konservatif (Penghindar Risiko/*Risk Averter*)”
“Tipe konservatif adalah tipe investor dengan profil risiko paling rendah. Ciri-cirinya tipe ini menginginkan investasi yang aman, tingkat imbal hasil (*return*) cenderung stabil, dan takut kalau investasi pokok berkurang”.
2. “Tipe Moderat”
“Tipe moderat adalah tipe investor dengan profil risiko sedang. Investor tipe moderat biasanya memiliki tujuan finansial jangka menengah, dan siap dengan tingkat *return* yang fluktuasinya tidak signifikan, tetapi masih tidak terlalu berani mengambil risiko”.
3. “Tipe Agresif (Penyuka Risiko/*Risk Taker*)”
“Tipe agresif adalah tipe investor dengan profil risiko yang tinggi. Investor tipe ini sangat siap jika investasi pokoknya berkurang atau hilang demi imbal hasil yang juga tinggi”.

“Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:” (www.idx.co.id, 2024b)

1. “Dividen”
“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga

kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham – atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut” (idx.co.id).

2. “*Capital Gain*”

“*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya” (idx.co.id).

Namun selain memiliki keuntungan, investasi saham juga memiliki risiko. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa risiko instrumen investasi saham yaitu: (www.idx.co.id, 2024b)

1. “*Capital Loss*”

“Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT.XYZ yang di beli dengan harga Rp2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600,- per saham” (idx.co.id).

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan

dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan”.

“Ketika melakukan investasi, hal yang perlu dilakukan oleh investor ialah menganalisis kondisi keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui besar atau tidaknya resiko yang akan didapatkan. Seorang investor pasti akan mengharapkan kinerja yang meningkat pada suatu perusahaan, kinerja yang meningkat akan meningkatkan pula minat investor untuk membeli saham dari perusahaan bersangkutan. Maka dari itu informasi dari analisis harga saham sangat diperlukan oleh investor untuk menjadi bahan pertimbangan investor ketika membeli suatu saham” (Malik *et al.*, 2021) dalam (Prasetja & Dwiputri, 2022). Namun, “Jika keputusan untuk membeli/menjual saham hanya didasarkan pada analisa harga saham saja tanpa mempertimbangkan fundamental perusahaan, maka beresiko terkena *crash* (lonjakan harga yang sangat tiba-tiba ketika berita fundamental release tanpa diduga sebelumnya)” (Natalia, 2021).

Oleh karena itu dalam melakukan investasi di pasar modal, investor harus terlebih dahulu melakukan analisis saham untuk menilai bahwa saham tersebut layak dibeli atau tidak. “Layak atau tidaknya sebuah saham dapat dibeli, investor dapat menggunakan analisis teknikal dan analisis fundamental(Wijayanti et al., 2020). Adapun pengertian dari analisis teknikal dan analisis fundamental yaitu sebagai berikut:

1. “Analisis Teknikal”

Menurut Murphy (1999) dalam (Sulistio, 2020), “analisis teknikal merupakan studi atas perilaku pasar yang selanjutnya melihat dan memprediksi kecenderungan harga yang terbentuk di masa yang akan datang melalui grafik”. Dalam pengertian lain, analisis teknikal merupakan

“teknik untuk meramalkan arah perkembangan harga dan petunjuk pertukaran saham lainnya yang bergantung pada data pasar historis yang mempertimbangkan biaya instrumen, volume perdagangan dan minat atas instrumen” (Rimawati, 2013 dalam (Toman et al., 2021). Sedangkan, menurut (Wijayanti et al., 2020), “analisis teknikal merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisa harga saham dalam rentang waktu tertentu. Selain itu, analisis teknikal juga berdasarkan pergerakan harga menjadikan sebuah pola tertentu dapat terlihat sebagai dasar untuk mengambil keputusan membeli atau menjual saham”.

2. “Analisis Fundamental”

“Analisis fundamental adalah salah satu pendekatan untuk penilaian saham dengan memeriksa atau memperhatikan berbagai indikator yang diidentifikasi dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan” (Uyun, 2014) dalam (Toman et al., 2021). Dalam pengertian lain, “Analisis fundamental adalah analisis yang menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik (nilai yang seharusnya) tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasar guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum” (Husnan, 2009:88) dalam (Muspa, 2019).

“Analisis fundamental sering diidentikkan dengan nilai intrinsik saham. Analisis fundamental berasumsi bahwa harga saham yang ada di pasar tidak pernah menunjukkan nilai yang sebenarnya. Maka dari itu, nilai intrinsik atau nilai yang sebenarnya selalu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dengan cara membandingkannya dengan harga saham perusahaan tersebut di pasar. Nilai intrinsik adalah nilai saham yang sesungguhnya. Sedangkan nilai pasar adalah nilai saham atau harga saham di pasar. Jika nilai intrinsik lebih tinggi dari harga saham di pasar, maka saham tersebut berada pada posisi *undervalued* dimana sebaiknya saham tersebut layak dibeli. Namun jika nilai intrinsiknya lebih rendah dari harga saham di pasar, maka saham tersebut berada pada posisi *overvalued* dimana sebaiknya saham tersebut dijual apabila sudah

memilikinya dan tidak layak untuk dibeli. Jika nilai intrinsik saham sama dengan harga saham di pasar maka saham tersebut berada pada posisi *correctly valued* sehingga sebaiknya menahan saham tersebut apabila telah dimiliki” (Lutfiana et al., 2019).

“Laporan keuangan perusahaan merupakan bahan pokok untuk menentukan investasi dalam bentuk saham melalui analisis fundamental. Bagi investor laporan keuangan penting untuk menganalisis secara fundamental terhadap saham yang akan dibeli. Dengan melakukan analisis pendekatan fundamental diharapkan investor dapat memprediksi saham yang akan memberikan keuntungan. Investor perlu melakukan analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan yang tercermin dari laporan keuangan agar dapat memperoleh gambaran perkembangan finansial perusahaan” (Yakhub & Kristanti, 2022)

“Pada laporan keuangan terkandung informasi yang reliabel dan memiliki manfaat untuk dapat digunakan dalam memprediksi perolehan masa depan perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi harga saham dan *return-nya*” (Ou dan Penman, 1989) dalam (Sulistio, 2020) “Analisis fundamental memudahkan investor dikarenakan termuat dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi kinerja keuangan melalui rasio-rasio keuangan” (Oktavia et al., 2021). “Dalam analisis fundamental, salah satu penilaian saham dilakukan dengan pendekatan *Price Earning Ratio (PER)* yaitu rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham” (Hidayat et al., 2021).

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*the price earning (P-E) ratio is a widely used measure of the ratio of the market price of each ordinary share to the earnings per share. The price-earnings (P-E) ratio reflects investors’ assessments of a company’s future earnings*”, pengertian tersebut memiliki arti bahwa *Price Earning Ratio* adalah ukuran rasio harga pasar dari setiap saham biasa terhadap laba per saham, dan *price earning ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang. Menurut (Kurniawan et al., 2020), “*Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio untuk mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin

pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan”.

“*Price Earning Ratio (PER)* adalah metrik yang paling umum digunakan untuk menilai apakah investasi dalam modal menguntungkan atau merugikan. *Price Earning Ratio (PER)* memiliki keuntungan antara lain karena kesederhanaan dan kepraktisannya, serta adanya standar yang memudahkan investor dalam membandingkan nilainya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Hal ini menyebabkan investor mempertimbangkan penggunaan *Price Earning Ratio (PER)* untuk membantu menentukan harga saham. Pendekatan *Price Earning Ratio (PER)* sering digunakan dalam analisis sekuritas untuk menghitung harga saham karena rasio *P/E* secara efektif memberikan perkiraan periode waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana selama periode tertentu ke tingkat harga saham dan keuntungan bisnis” (Ismayana et al., 2021).

“Alasan utama mengapa *Price Earning Ratio* digunakan dalam analisis harga saham adalah karena *Price Earning Ratio* akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, disamping itu *Price Earning Ratio* juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki *judgement* karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang” (Kurniawan et al., 2020). Menurut (Weygandt et al., 2019), “*Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio yang mengukur harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham yang dapat dihitung dengan cara membagi harga pasar per saham dengan laba per saham”.

Menurut (Weygandt et al., 2019) “laba bersih merupakan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dividen. Dividen mengurangi laba ditahan. Namun, dividen bukanlah beban. Perusahaan pertama-tama menentukan pendapatan dan pengeluarannya dan kemudian menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jika memiliki laba bersih, dan memutuskan tidak ada gunanya lagi untuk pendapatan itu, korporasi dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya (pemegang saham)”.

“Memperoleh keuntungan (*return*) yang tinggi adalah tujuan investor dalam melakukan investasi” (Verawati, 2014) dalam (Saraswati et al., 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan investor untuk memperoleh keuntungan (*return*) yang tinggi adalah dengan berinvestasi kepada perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio (PER)* tinggi karena “bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio (PER)* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan” (Kurniawan et al., 2020)

Menurut (Azzochrah et al., 2021), “Nilai *Price Earning Ratio (PER)* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa tingkat laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan adalah tinggi. Yang jika dibandingkan pada harga saham tersebut. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat memaksimalkan keuntungan dari investasi yang investor lakukan pada perusahaannya atau dengan kata lain perusahaan tersebut sedang banyak diminati oleh para investor”. “Semakin tinggi rasio *PER*, maka investor memiliki harapan besarnya perkembangan perusahaan.” (Sudana, 2011 dalam (Ustman et al., 2021). “Hal ini menjadi sinyal positif untuk investor untuk membeli dan mempertahankan saham perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen” (Ustman et al., 2021).

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015) dalam (Sari & Jufrizen, 2019), “Pada perusahaan yang sedang tumbuh, *PER* tinggi disebabkan estimasi pertumbuhan laba yang tinggi”. “Hal yang perlu diperhatikan adalah apakah estimasi tersebut “akurat” atau akan terjadi pada masa yang akan datang. Jika hal itu tidak terjadi, maka *PER* akan ketinggian atau harga akan kemahalan. Tentunya situasi ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan mendapat laba. Makin besar rasio, makin besar pula kemampuan perusahaan mendapat laba, dan ini mengindikasikan prospeknya makin baik, dan sebaliknya.” (Sari & Jufrizen, 2019).

Menurut (Bahrin et al., 2020) “*PER* yang rendah mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan mengalami *undervalued* tetapi *PER* yang rendah juga mengindikasikan akan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan

dengan perusahaan dengan *PER* yang lebih tinggi. Di sisi lain, *PER* yang tinggi mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan mengalami *overvalued* tetapi *PER* tinggi yang dimiliki oleh perusahaan juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk tumbuh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan *PER* yang lebih rendah”.

“Bagi investor, nilai *PER* (*Price Earning Ratio*) yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri. Hal ini disebabkan selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar. Selain itu investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Sebaliknya Emiten (Perusahaan yang menerbitkan saham di bursa) menginginkan tingkat *PER* yang tinggi pada saat *go public*. *PER* yang tinggi menunjukkan pertumbuhan dan kinerja perusahaan cukup baik. Hal ini akan menarik minat investor terhadap saham perusahaan sehingga harga dan *return* saham akan meningkat” (Pelmelay & Borolla, 2021).

“Saat minat investor meningkat terhadap saham perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan aksi korporasi” (Cahyadi et al., 2021). “Perusahaan yang sudah terdaftar di pasar modal ada kalanya membutuhkan tambahan dana. Salah satu alternatif yang tersedia bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana adalah melalui *right issue*. *Right issue* merupakan penerbitan saham baru yang memberi hak pemegang saham lama untuk memesan saham tersebut terlebih dahulu dengan harga tertentu” (Firstiany & Wirama, 2019). “Dengan melakukan *right issue*, perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk pembangunan pabrik baru, diversifikasi produk, atau untuk pengembangan perusahaan lainnya” (Sandyaswari dan Yasa, 2016) dalam (Firstiany & Wirama, 2019).

“Aksi korporasi merupakan aksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan performa perusahaan. Pengumuman aksi korporasi sering dianggap sebagai sinyal positif, karena investor memiliki anggapan bahwa perusahaan akan memiliki potensi untuk bertumbuh di masa depan. Dengan melakukan aksi korporasi, perusahaan berharap memperoleh reaksi positif dari investor dan meningkatkan harga saham perusahaan di pasar” (Cahyadi et al.,

2021). “Perusahaan melakukan aksi korporasi sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Strategi yang dilakukan oleh perusahaan tentunya menyesuaikan kondisi yang terjadi” (Prebawa et al., 2022) Di lain sisi, “*PER* yang semakin tinggi menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya” (Pangestu & Wijayanto, 2020).

Hanafi dan Halim (2003) dalam (Sinaga, 2019) juga menyatakan “dari segi investor, *PER* yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik sebab harga saham mungkin tidak akan naik lagi yang berarti kemungkinan memperoleh capital gain akan kecil”. “Jika *price earning ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional” (Marwan et al., 2021). “Harga saham yang terlalu tinggi dapat memberikan pandangan mahal bagi investor sehingga mengurangi minat investor untuk membeli saham, maka perusahaan melakukan aksi korporasi berupa *stock split* untuk meningkatkan likuiditas saham perusahaan” (Paramitha, 2019).

Menurut Kristianiarso (2017) dalam (Utami et al., 2022) “pemecahan saham (*stock split*) merupakan hal yang biasanya dilakukan perusahaan untuk mengoptimalkan kembali harga saham yang sudah terlalu tinggi”. Menurut Hartono (2010:561) dalam (Kurniawati & Fuadati, 2019), “pemecahan saham (*stock split*) merupakan tindakan memecahkan selebar saham menjadi n lembar sehingga harga per lembar saham baru setelah tindakan ini adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya, hal ini bertujuan agar mudah untuk diperjualbelikan di pasar dan bertujuan untuk menarik minat para investor”.

“Aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada saat harga dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya” (Fatmawati dan Asri, 1999) dalam (Utami et al., 2022). Oleh karena itu, nilai *PER* merupakan sinyal bagi perusahaan dalam melakukan *corporate action* seperti *stock split*, dan bagi investor nilai *PER* penting untuk mengetahui kinerja saham perusahaan tersebut. Menurut Marmono (2012) dan Permata et al., (2013) dalam (Alhazami, 2020), “valuasi dengan menggunakan *PER* merupakan pendekatan yang lebih mendekati nilai riil harga pasar saham”. “Menggunakan *PER* dalam analisa saham

dikarenakan *PER* mempermudah investor dalam menilai prospek saham kedepannya, *PER* memudahkan investor dalam membandingkan perusahaan-perusahaan di dalam satu industri” (Sijabat, 2018) dalam (Sari et al., 2021).

Menurut (Odelia & Wibowo, 2019), “rasio *PER* yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mau membayar lebih atas pendapatan atau laba dari suatu perusahaan. Selain itu, investor memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan tersebut sehingga bersedia untuk menghargainya dengan harga yang lebih tinggi. Di sisi lain, rasio harga terhadap pendapatan (*price earning ratio*) yang rendah mengindikasikan bahwa pasar tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap masa depan saham perusahaan yang bersangkutan”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa “*PER* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba” (Sari et al., 2021). *Price Earning Ratio (PER)* dapat dihitung dengan cara:

$$PER = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earnings Per Share}} \quad (2.1)$$

Sumber: (Weygandt et al., 2019)

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

Market Price per Share = Rata-rata harga penutupan saham perusahaan setiap harinya selama setahun.

Earnings per Share = Laba per lembar saham.

Menurut (Weygandt et al., 2019), *Market Price per Share* “ditentukan atas transaksi yang terjadi antara pembeli saham dengan penjual. Secara umum harga yang ditetapkan pasar cenderung mengikuti naik turunnya pendapatan dan dividen perusahaan”. Sedangkan, Menurut Gustmainar dan Mariani (2018) dalam (Purwanti & Narastuti, 2020), “harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi

di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Anastasia (2015) dalam (Purwanti & Narastuti, 2020), “harga saham selalu mengalami fluktuasi waktu ke waktu. Fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan naik. Sebaliknya, apabila terjadi kekurangan penawaran harga saham akan cenderung turun. Jadi, hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa. Pihak yang memegang saham dalam istilah keuangan disebut *stakeholder*. Pihak yang membeli saham artinya dia yang membeli prospek perusahaan itu. Berkembangnya suatu perusahaan, maka prospek perusahaan itu membaik dan harga saham juga ikut meningkat, sehingga pemegang saham juga mendapat keuntungan, baik yang berasal dari dividen maupun yang berasal dari *capital gain*”.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*Earnings per Share (EPS)* adalah “ukuran dari laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa, yang dihasilkan dengan cara membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa terhadap jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut. Ukuran laba bersih yang diperoleh berdasarkan per saham memberikan perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas perusahaan”. “*EPS* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham dari per lembar saham” (Hidayat et al., 2021). Menurut Gill dan Chatton (2003:66) dalam (Alhazami, 2020), mengungkapkan bahwa “ketika perusahaan mapan, maka pada umumnya perusahaan mempunyai rasio *EPS* tinggi namun jika perusahaan masih tergolong baru maka kecenderungan *EPS* adalah rendah”.

“Informasi yang ditunjukkan melalui nilai *EPS* ini adalah besarnya laba bersih dari suatu perusahaan yang sudah siap untuk dibagikan bagi semua investor” (Alhazami, 2020) “Rasio *EPS* yang rendah menandakan manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham dengan nilai keuntungan yang tinggi. Hal

sebaliknya saat rasio *EPS* tinggi, maka perusahaan berhasil menyajahterakan pemegang saham karena nilai keuntungan yang tinggi. Informasi yang terdapat di dalam *earning per share* menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham” (Chandra, 2021). Menurut (Weygandt et al., 2019), *Earnings per Share (EPS)* dapat dihitung dengan cara:

$$EPS = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted\ Average\ Ordinary\ Shares\ Outstanding} \quad (2.2)$$

Sumber: (Weygandt et al., 2019)

Keterangan:

<i>EPS</i>	= <i>Earnings Per Share</i> .
<i>Net Income</i>	= Laba bersih setelah pajak.
<i>Preference Dividends</i>	= Dividen saham preferen.
<i>Weighted Average Ordinary Shares Outstanding</i>	= Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar.

Menurut (Weygandt et al., 2019) “*net income* adalah suatu keadaan ketika pendapatan (*revenue*) melebihi biaya beban (*expenses*) yang dikeluarkan oleh perusahaan”. “Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan pada ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanaman modal” (IAI, 2019).

2.4 Debt to Equity Ratio

Menurut (Kurniawan et al., 2020), “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur”.

Selain itu, “rasio ini juga mengukur struktur modal yang dimiliki perusahaan yang terdiri atas hutang dan ekuitas” (Sari et al., 2021). “Jika *DER* bernilai kurang dari 1, proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih kecil dibandingkan penggunaan modal. Sebaliknya, jika *DER* bernilai lebih dari 1, proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih besar dibandingkan penggunaan modal” (Ross et al., 2022). “Struktur modal yang optimal dapat memaksimalkan nilai perusahaan jika rasio utang lebih rendah dibandingkan *EPS* yang diharapkan” (Brigham dan Houston, 2011:171) dalam (Ukhriyawati & Dewi, 2019).

“Kenaikan *DER* mengindikasikan naiknya utang perseroan. Penambahan utang secara terus menerus mengakibatkan perusahaan menggunakan hutang lebih besar dibanding *equity*. *Solvability* perusahaan akan menjadi rendah sehingga risiko gagal bayar relatif tinggi. Investor tidak tertarik berinvestasi saham sehingga berdampak menurunnya harga saham perusahaan” (Martono dan Harjito, 2005) dalam (Sukmayanti & Sembiring, 2022). *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dihitung dengan cara:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Sumber: (Ross et al., 2022)

Keterangan:

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total Debt = Total kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Total Equity = Total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa di masa lalu, yang penyelesaiannya diekspektasikan untuk mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Liabilitas dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu:” (Kieso et al., 2020)

1. “Liabilitas lancar (*current liabilities*)”

“Kewajiban yang diekspektasikan untuk diselesaikan dalam siklus normal operasi perusahaan atau satu tahun, tergantung mana yang lebih panjang”.

2. “Liabilitas tidak lancar (*non-current liabilities*)”

“Kewajiban yang tidak diekspektasikan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus normal operasi perusahaan atau satu tahun tetapi diekspektasikan penyelesaiannya pada tanggal tertentu setelah satu tahun atau siklus normal operasinya”. Menurut (Weygandt et al., 2019), bentuk umum dari *non-current liabilities* yaitu:

a. “*Bonds payable*. Terdapat beberapa tipe obligasi, yaitu:”

“*Secured bonds* memiliki aset tertentu yang dijaminakan oleh penerbit untuk obligasi tersebut. Sedangkan, *unsecured bond* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam. Selain itu tipe *bonds* lainnya ialah *convertible and callable bonds*, *Convertible bonds* adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa. Sedangkan, *callable bonds* adalah obligasi yang dapat ditarik atau dibeli kembali (*buy back*) oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan”.

- b. “*Long term notes payable*, mirip dengan *short-term notes payable*, yang membedakannya jangka waktunya lebih dari satu tahun”.
- c. “*Mortgage notes payable* ialah jenis utang yang menjaminkan hak milik atas properti/aset yang dimilikinya kepada pemberi pinjaman”.

Berikut adalah penyajian akun *total debt* dalam laporan posisi keuangan:

	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	
LIABILITAS				LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang bank jangka pendek	705.600.000.000	18	-	<i>Short-term bank loans</i>
Utang usaha				<i>Trade payables</i>
Pihak ketiga	1.896.132.768.955	19	1.587.301.073.547	<i>Third parties</i>
Pihak berelasi	100.481.838.911	8d,19	80.294.717.257	<i>Related parties</i>
Utang lain-lain				<i>Other payables</i>
Pihak ketiga	683.881.366.059	20	710.887.318.011	<i>Third parties</i>
Pihak berelasi	57.428.000	8e,20	788.000	<i>Related party</i>
Beban akrual	445.954.198.469	21	551.985.010.439	<i>Accrued expenses</i>
Liabilitas imbalan kerja				<i>Short-term employee</i>
jangka pendek	155.372.673.747		158.971.842.015	<i>benefits liabilities</i>
Utang pajak	293.339.306.427	22	351.589.714.080	<i>Taxes payable</i>
Bagian jangka pendek dari:				<i>Current maturities of:</i>
Utang bank	123.702.294.033	18	69.999.978.142	<i>Bank loans</i>
Liabilitas sewa	26.516.585.033	16	23.645.647.940	<i>Lease liabilities</i>
Total Liabilitas Jangka Pendek	4.431.038.459.634		3.534.656.089.431	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Pinjaman jangka panjang, setelah dikurangi dengan bagian jangka pendek:				<i>Long-term debts, net of</i>
Utang bank	287.030.831.500	18	490.277.125.583	<i>current maturities:</i>
Liabilitas sewa	24.867.981.914	16	42.232.351.132	<i>Bank loans</i>
Liabilitas pajak tangguhan, neto	32.500.187.425	22	19.572.472.025	<i>Lease liabilities</i>
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	368.047.538.812	37	313.519.500.977	<i>Deferred tax liabilities, net</i>
Utang lain-lain jangka panjang				<i>Long-term employee</i>
Pihak berelasi	499.824.000	8g	499.824.000	<i>benefits liability</i>
				<i>Other long-term payable</i>
				<i>Related party</i>
Total Liabilitas Jangka Panjang	712.946.363.651		866.101.273.717	Total Non-current Liabilities
TOTAL LIABILITAS	5.143.984.823.285		4.400.757.363.148	TOTAL LIABILITIES

“Ekuitas adalah klaim kepemilikan atas aset entitas yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh kewajibannya. Ekuitas perusahaan biasanya dibagi menjadi 6 bagian yaitu:” (Kieso et al., 2020)

1. “*Share capital*”
“*Share capital* adalah nilai nominal atau nilai par dari saham yang diterbitkan”.
2. “*Share premium*”
“*Share premium* adalah kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai nominal atau yang dinyatakan”.
3. “*Retained Earnings*”
“*Retained earnings* merupakan penerimaan atau keuntungan perusahaan yang tidak didistribusikan. Jumlah dari *retained earnings* dapat dipisah menjadi *unappropriated* (jumlah yang biasanya digunakan untuk

pembagian dividen) dan *restricted* (untuk pembayaran obligasi atau perjanjian utang lainnya)”.

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“*Accumulated other comprehensive income* adalah jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya”.

5. “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* merupakan akuisisi kembali terhadap saham entitas yang sudah beredar dan diterima pembayarannya”.

6. “*Non-Controlling Interest*”

“*Non-Controlling Interest* merupakan klaim atas ekuitas entitas anak yang tidak dapat dialokasikan kepada entitas pengendali (*parent company*)”.

Berikut adalah penyajian akun *total equity* dalam laporan posisi keuangan:

	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk				Equity Attributable to Owners of the Parent Company
Modal saham - nilai nominal Rp10 per saham				Share capital - Rp10 par value per share
Modal dasar - 85.000.000.000 saham				Authorized - 85,000,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 46.875.122.110 saham	468.751.221.100	23	468.751.221.100	Issued and fully paid - 46,875,122,110 shares
Tambahan modal disetor, neto	(34.118.673.814)	24	(34.118.673.814)	Additional paid-in capital, net
Selisih transaksi dengan kepentingan non-pengendali	377.208.986.365	25	376.723.714.376	Differences arising from transaction with non-controlling interests
Saldo laba				Retained earnings
Telah ditentukan penggunaannya	310.197.878.115	23	278.361.665.015	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	20.187.540.887.030	23	18.468.487.826.465	Unappropriated
Modal treasuri - 619.480.700 saham pada tahun 2022 dan 2.175.000 saham pada tahun 2021	(1.003.973.113.000)		(2.063.200.000)	Treasury stock - 619,480,700 shares in 2022 and 2,175,000 shares in 2021
Penghasilan komprehensif lain				Other comprehensive income
Selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan	43.177.774.502		14.479.516.488	Differences arising from foreign currency translation
Laba belum direalisasi dari aset keuangan tersedia untuk dijual, neto	101.895.869.372		73.994.139.152	Unrealized gain on available-for-sale financial assets, net
Kerugian aktuarial atas liabilitas imbalan kerja jangka panjang, neto	(65.462.858.159)		(65.089.966.166)	Actuarial loss on long-term employee benefits liability, net
Sub-total	20.385.217.971.511		19.579.526.242.616	Sub-total
Kepentingan Non-pengendali	1.712.110.230.878		1.686.351.550.507	Non-controlling Interests
Total Ekuitas	22.097.328.202.389		21.265.877.793.123	Total Equity

2.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Menurut Cashmere (2015) dalam (Fadjar et al., 2021) “*DER is the ability of a company in fulfilling its obligations indicated by how much of its own capital is used to pay debt*” yang dapat diartikan bahwa “*DER* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan dengan seberapa besar modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang”. Sehingga

berdasarkan *Debt to Equity Ratio (DER)*, investor dapat mengetahui bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan utang atau menggunakan ekuitas dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Brigham dan Houston (2010) dalam (Awaluddin et al., 2019) “para investor lebih tertarik pada tingkat *DER* tertentu yang besaran rasionya kurang dari satu, karena nilai *DER* perusahaan yang menunjukkan nilai lebih dari satu memberi arti bahwa koefisien hutang dalam suatu perusahaan lebih tinggi dari jumlah modal sendiri. Koefisien hutang adalah angka perbandingan antara jumlah modal asing dengan modal sendiri tidak boleh melebihi 1:1”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa investor lebih menyukai nilai *DER* yang rasionya tergolong rendah dibandingkan dengan nilai *DER* yang rasionya tinggi.

Nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi menunjukkan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan modal sendirinya sehingga ini memberikan arti bahwa “*Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk melunasi kewajiban kepada pihak ketiga” (Fiorensia et al., 2019). Nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* suatu perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor karena hal ini akan mempengaruhi besarnya keuntungan dan resiko investor dalam melakukan penanaman modal di perusahaan tersebut.

(Sari et al., 2021) mengungkapkan bahwa “semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa semakin besar struktur modal yang berasal dari hutang untuk mendanai ekuitas yang ada. Semakin besar *DER* menunjukkan semakin rendah solvabilitas perusahaan, yang mana kreditor memandang semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi. Adanya resiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik bagi investor. Akibatnya harga saham akan turun sehingga *PER* juga akan turun. Dengan demikian diduga terjadi pengaruh negatif *DER* terhadap *Price Earning Ratio*”.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Fadjar et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Kurniawan et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha1 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

2.6 Current Ratio

Menurut Sartono (2000:62) dalam (Taniman & Jonnardi, 2020), “perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor, maka dari hal ini investor akan berminat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yang merupakan aktiva lancar dibagi utang lancar”. “*Current Ratio (CR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut” (Weygandt et al., 2019)

“Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai aset lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid” (Sekarwigati & Effendi, 2019). Menurut (Weygandt et al., 2019), “*current ratio* membantu investor untuk membandingkan likuiditas antar perusahaan dengan ukuran berbeda dan terhadap satu perusahaan dalam periode yang berbeda. Secara historis, perusahaan dan analis mempertimbangkan *current ratio* sebesar 2:1 sebagai standar dari rating kredit yang bagus. Namun, banyak

perusahaan sehat yang mempertahankan rasio di bawah 2:1 dengan memperbaiki manajemen aset lancar dan kewajiban lancar mereka”.

“Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati oleh investor sehingga berimbas pada harga saham yang akan cenderung naik karena tingginya permintaan” (Aulia, 2013) dalam (Sari et al., 2021). “Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola keuangannya sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam menilai perusahaan” (Sekarwigati & Effendi, 2019) Namun, “*Current Ratio (CR)* yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas, kelebihan dalam dana dan aset lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar utang jangka panjang, dan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih” (Rahmasari et al., 2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *Current Ratio (CR)* yang rendah memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *Current Ratio (CR)* yang tinggi memiliki tingkat likuiditas yang tinggi pula. *Current Ratio (CR)* dapat dihitung dengan cara:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

Sumber: (Weygandt et al., 2019)

Keterangan:

CR = *Current Ratio*

Current Assets = Jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Current Liabilities = Jumlah kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*current assets* merupakan aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi uang tunai atau digunakan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya”.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “terdapat beberapa tipe *current assets*, yaitu:”

1. “*Cash*”

“Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, cek, wesel, dan uang di tangan atau disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa. *Cash and cash equivalents* adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan mudah dikonversi menjadi uang tunai dalam jumlah tertentu”.

2. “*Short-term Investments*”

“Investasi jangka pendek atau surat berharga adalah surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang siap dipasarkan dan dimaksudkan untuk dikonversi menjadi uang tunai pada tahun berikutnya”.

3. “*Notes Receivable*”

“Piutang wesel atau wesel tagih adalah janji tertulis yang dibuktikan dengan instrumen formal atas jumlah yang akan diterima. Surat utang tersebut umumnya memerlukan pengumpulan bunga dan diperpanjang dalam jangka waktu 60-90 hari atau lebih”.

4. “*Account Receivable*”

“Piutang usaha adalah jumlah utang pelanggan yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan umumnya mengharapkan untuk menagih piutang dalam waktu 30 hingga 60 hari”.

5. “*Inventories*”

“Persediaan memiliki karakteristik umum, yaitu dimiliki oleh perusahaan dan dalam bentuk yang siap dijual kepada pelanggan dalam kegiatan usaha”.

6. “*Prepaid Expense*”

“Contoh pembayaran dimuka yang umum adalah asuransi, persediaan, periklanan, dan menyewa”.

Berikut adalah penyajian *current assets* dalam laporan posisi keuangan:

	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	3.949.768.854.987	4	6.216.247.801.928	<i>Cash and cash equivalents</i>
Piutang usaha				<i>Trade receivables</i>
Pihak ketiga, neto	4.570.069.376.653	5	3.393.979.130.305	<i>Third parties, net</i>
Pihak berelasi	43.553.624.672	5,8a	37.038.968.908	<i>Related parties</i>
Piutang lain-lain				<i>Other receivables</i>
Pihak ketiga	172.018.252.804	6	111.750.182.966	<i>Third parties</i>
Pihak berelasi	2.126.552.954	6,8b	2.374.373.433	<i>Related parties</i>
Aset keuangan lancar lainnya	145.306.837.079	7	258.923.289.805	<i>Other current financial assets</i>
Persediaan, neto	7.027.358.455.090	9	5.087.299.647.536	<i>Inventories, net</i>
Pajak pertambahan nilai dibayar di muka	408.878.465.727	22	320.313.085.966	<i>Prepaid value added tax</i>
Biaya dibayar di muka	58.043.699.051	10	60.368.444.240	<i>Prepaid expenses</i>
Aset lancar lainnya	333.105.451.146	11	223.914.582.551	<i>Other current assets</i>
Total Aset Lancar	16.710.229.570.163		15.712.209.507.638	Total Current Assets

Menurut (IAI, 2019) dalam PSAK 1 menjelaskan bahwa mengklasifikasikan aset lancar jika:

- 1) “Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal”.
- 2) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
- 3) “Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode laporan”.
- 4) “Kas atau setara kas, kecuali yang dibatasi sehingga tidak akan dipertukarkan atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan”

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*current liabilities* merupakan kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau siklus operasinya”.

Menurut (Kieso et al., 2020), “*current liabilities* meliputi:”

1. “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: *accounts payable, salaries and wages payable, income taxes payable*, dan lainnya.”
2. “Penerimaan dimuka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti *unearned rent revenue* atau *unearned subscriptions revenue*.”

3. “*Other liabilities* yang likuidasinya akan dilakukan dalam satu siklus operasi atau satu tahun, seperti *long-term bonds* yang harus dibayarkan pada periode berjalan, *short-term obligations* yang timbul dari pembelian peralatan, atau *estimated liabilities* seperti *warranty liability*.”

Berikut adalah penyajian *current liabilities* dalam laporan posisi keuangan:

	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	
LIABILITAS				LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang bank jangka pendek	705.600.000.000	18	-	Short-term bank loans
Utang usaha				Trade payables
Pihak ketiga	1.896.132.768.955	19	1.587.301.073.547	Third parties
Pihak berelasi	100.481.838.911	8d,19	80.294.717.257	Related parties
Utang lain-lain				Other payables
Pihak ketiga	683.881.366.059	20	710.887.318.011	Third parties
Pihak berelasi	57.428.000	8e,20	788.000	Related party
Beban akrual	445.954.198.469	21	551.965.010.439	Accrued expenses
Liabilitas imbalan kerja				Short-term employee
jangka pendek	155.372.673.747		158.971.842.015	benefits liabilities
Utang pajak	293.339.306.427	22	351.589.714.080	Taxes payable
Bagian jangka pendek dari:				Current maturities of:
Utang bank	123.702.294.033	18	69.999.978.142	Bank loans
Liabilitas sewa	26.516.585.033	16	23.645.647.940	Lease liabilities
Total Liabilitas Jangka Pendek	4.431.038.459.634		3.534.656.089.431	Total Current Liabilities

2.7 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Menurut (Zulkarnain, 2020) “likuiditas pada sebuah perusahaan akan memberikan gambaran mengenai adanya kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dinyatakan dengan likuid sedangkan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dinyatakan illikuid”. “Perusahaan yang dalam keadaan illikuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah diubah menjadi kas (meliputi kas, piutang, surat berharga dan persediaan)” (Ikhsan et al., 2020). Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*.

“*Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek

yang segera jatuh tempo” (Wahyuni *et al.*, 2020) dalam (Sari, 2021). “Semakin tinggi rasio *CR* menunjukkan semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga tidak menaikkan dividen. Kondisi ini akan direspon negatif oleh investor dimana investor semakin tidak tertarik untuk melakukan investasi. Dengan demikian permintaan saham akan menurun serta harga saham akan semakin rendah, sehingga nilai perusahaan semakin menurun” (Triuspitorini *et al.*, 2022)

Namun, nilai *Current Ratio (CR)* yang rendah juga membawa risiko tersendiri bagi investor. “Nilai *CR* yang rendah menandakan perusahaan tersebut tidak memiliki cukup modal untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat mengakibatkan turunnya harga saham” (Akbar & Djawoto, 2021). Perusahaan harus mengelola tingkat likuiditasnya dengan baik agar memiliki nilai *Current Ratio (CR)* yang besar.

(Sari *et al.*, 2021) mengungkapkan bahwa “semakin besar *current ratio* mencerminkan likuiditas perusahaan semakin tinggi, karena perusahaan memiliki kemampuan membayar yang besar sehingga mampu memenuhi semua kewajiban finansialnya. Dengan semakin meningkatnya likuiditas perusahaan, ini berpeluang meningkatkan *earning* atau pendapatan laba perusahaan, sehingga nilai *PER* semakin tinggi”. Demikian diduga bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sari *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Odelia & Wibowo, 2019) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂ : *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

2.8 Inventory Turnover

Kinerja keuangan yang optimal dapat tercermin dari profitabilitas yang tinggi karena “profitabilitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat perputaran persediaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar produk yang dijual serta menunjukkan hubungan antara produk yang diharapkan dan keberadaan pembeli” (Setiawan & Putri, 2023)

“Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aset dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu. Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal” (Gunawan, 2019).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 Tentang Persediaan, “persediaan adalah aset:”

- a. “tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa”;
- b. “dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau”
- c. “dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “persediaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu:”

1. “*Raw Materials*, adalah bahan barang-barang pokok yang akan digunakan dalam produksi tetapi barang pokok tersebut belum masuk ke dalam proses produksi.”
2. “*Work in Process*, adalah bagian dari persediaan yang sudah masuk ke dalam proses produksi tetapi belum selesai sepenuhnya.”

3. “*Finished Goods Inventory*, adalah barang-barang manufaktur yang sudah jadi dan siap untuk dijual.”

“Dengan adanya persediaan mengakibatkan adanya nilai uang yang terkait dalam bentuk persediaan, sehingga bagi perusahaan adanya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, misalnya sewa gudang, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan biaya pengaman. Penanaman persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar penyusutan, besar kemungkinan karena rusak, kualitas menurun, usang, sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dan penanaman yang terlalu kecil akan menekan keuntungan juga, karena perusahaan tidak dapat bekerja dengan tingkat produktivitas yang optimal, sehingga akan mempertinggi biaya pengelolaan persediaan. Pengendalian persediaan merupakan upaya agar persediaan yang disimpan tidak terlalu banyak tapi juga tidak terlalu sedikit, dengan kata lain, teknik pengendalian persediaan digunakan dalam menentukan metode pengawasan terhadap beberapa jenis barang yang sangat strategis, menghitung berapa jumlah optimal tingkat persediaan yang diharuskan, serta kapan saatnya mulai mengadakan pemesanan kembali” (Hartono & Andaresta, 2021) .

Menurut Lukviarman, (2016:36) dalam (Hamid, 2021), standar industri perputaran persediaan terbagi menjadi:

Tabel 2.1 Standar Industri Perputaran Persediaan

Standar Industri	Kriteria
> 3,4 kali	Sangat Baik
2,5 – 3,4 kali	Baik
2 – 2,4 kali	Cukup Baik
< 2 kali	Kurang Baik

“*Inventory Turnover (ITO)* mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual dalam satu periode. Tujuannya untuk mengukur likuiditas persediaan” (Weygandt et al., 2019). “*Inventory Turnover (ITO)* menunjukkan kualitas

persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Semakin tinggi penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan berpotensi memperoleh earning atau laba” (Kurniawan et al., 2020). *Inventory Turnover (ITO)* dapat dihitung menggunakan cara:

$$ITO = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.5)$$

Sumber: (Weygandt et al., 2019)

Keterangan:

ITO = *Inventory Turnover*.

Cost of Goods Sold = Harga Pokok Penjualan.

Average Inventory = Total persediaan tahun t ditambah total persediaan tahun t-1 lalu dibagi dua.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*cost of goods sold* adalah total biaya barang dagangan yang terjual selama periode tersebut. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan yang diakui dari penjualan barang. Semakin cepat *Inventory Turnover (ITO)* maka semakin sedikit kas perusahaan yang terikat dalam persediaan dan semakin kecil kemungkinan perusahaan memiliki persediaan usang”. Menurut (Kieso et al., 2020) “biaya persediaan adalah semua biaya produk yang dianggap sebagai aset dalam neraca perusahaan ketika biaya tersebut terjadi dan dibebankan sebagai harga pokok penjualan hanya ketika produk tersebut dijual”.

Berikut ini penyajian *COGS* dalam laporan laba rugi:

	2022	Catatan/ Notes	2021	
PENJUALAN NETO	28.933.502.646.719	8,27,28	26.261.194.512.313	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(17.229.436.210.443)	8,27,29	(14.977.410.271.049)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO	11.704.066.436.276		11.283.784.241.264	GROSS PROFIT

“*Inventory* atau persediaan barang adalah elemen utama dari modal kerja yang merupakan aset yang selalu dalam keadaan berputar sehingga secara terus menerus mengalami perubahan” (Fitria & Suartini, 2021).

Berikut ini penyajian *inventory* dalam laporan posisi keuangan:

	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	3.949.768.854.987	4	6.216.247.801.928	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak ketiga, neto	4.570.069.376.653	5	3.393.979.130.305	Third parties, net
Pihak berelasi	43.553.624.672	5,8a	37.038.968.908	Related parties
Piutang lain-lain				Other receivables
Pihak ketiga	172.018.252.804	6	111.750.182.966	Third parties
Pihak berelasi	2.126.552.954	6,8b	2.374.373.433	Related parties
Aset keuangan lancar lainnya	145.306.837.070	7	258.923.280.805	Other current financial assets
Persediaan, neto	7.027.358.455.090	9	5.087.299.647.536	Inventories, net
Pajak pertambahan nilai dibayar di muka	408.878.465.727	22	320.313.085.966	Prepaid value added tax
Biaya dibayar di muka	58.043.699.051	10	60.368.444.240	Prepaid expenses
Aset lancar lainnya	333.105.451.146	11	223.914.582.551	Other current assets
Total Aset Lancar	16.710.229.570.163		15.712.209.507.638	Total Current Assets

2.9 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Price Earning Ratio*

Menurut Assauri (2008) dalam (Gunawan, 2019), “perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan angka yang menunjukkan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun”. “Apabila tingkat perputaran persediaan semakin tinggi maka semakin rendah resiko yang akan terjadi, resiko yang dimaksud seperti dalam penurunan harga, biaya pemeliharaan, dan perubahan selera konsumen” (Fitria & Suartini, 2021).

Menurut Kasmir (2016) dalam (Fitria & Suartini, 2021), “apabila rasio *inventory turnover* yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah”.

“*Inventory Turnover (ITO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas.

Perusahaan yang perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien sehingga tingkat perputaran modal menjadi semakin cepat, perputaran modal yang cepat memberikan harapan untuk memperoleh keuntungan perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan pada akhirnya dapat memberikan harapan *return* sahamnya yang semakin baik” (Sinaga, 2019)

“Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula efisiensi dalam penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Kondisi ini tentu saja akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, karena semakin tinggi rasio berarti semakin baik manajemen dalam mengelola asetnya” (Sihaloho, 2020). Dengan demikian, diduga bahwa *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Kurniawan et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Namun berbeda dari hasil penelitian dari (Odelia & Wibowo, 2019) yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover (ITO)* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H₃ : *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

2.10 Return On Asset

“Laba merupakan informasi dalam laporan keuangan yang paling sering dipakai oleh para investor dalam penilaian perusahaan. Pencapaian laba yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prestasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor” (Handayani & Karnawati, 2021). “Profitabilitas yang tinggi akan menciptakan sinyal positif bagi investor dan mempunyai peran penting dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan jangka panjang agar terjamin dan prospek di masa yang akan datang (Funawati dan

Kurnia, 2017) dalam (Olyvia & Widyawati, 2022). Salah satu rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Menurut (Kieso et al., 2020) “*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan penggunaan aset yang dimilikinya”. Berdasarkan “sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah *Return on Asset (ROA)*. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba yang nantinya akan mempengaruhi pergerakan harga saham” (Tendeilin, 2010) dalam (Putriana, 2019).

“*ROA* yang dinilai baik adalah di atas 5% dan ketika *ROA* perusahaan mencapai 20% maka perusahaan tersebut sudah dinilai sebagai perusahaan yang dapat memanfaatkan asetnya dengan sangat baik” (Birken, 2021). “Nilai *ROA* yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat” Brigham (2006) dalam (Putriana, 2019). Menurut (Weygandt et al., 2019), *ROA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.6)$$

Keterangan:

ROA = *Return On Asset*.

Net Income = Laba bersih perusahaan atas kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

Average Total Asset = Total aset tahun t ditambah total aset tahun t-1 lalu dibagi dua.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*net income* terjadi ketika pendapatan lebih besar dibandingkan beban atau biaya, kebalikannya kerugian atau *loss* terjadi ketika pengeluaran lebih besar dari pendapatan”.

Berikut ini penyajian *net income* dalam laporan laba rugi:

	2022	Catatan/ Notes	2021	
PENJUALAN NETO	28.933.502.646.719	8,27,28	26.261.194.512.313	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(17.229.436.210.443)	8,27,29	(14.977.410.271.049)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO	11.704.066.436.276		11.283.784.241.264	GROSS PROFIT
Beban penjualan	(5.748.946.356.470)	27,30	(5.549.652.127.459)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(1.432.351.446.964)	27,31	(1.421.999.206.044)	General and administrative expenses
Beban penelitian dan pengembangan	(292.066.668.412)	27,32	(290.760.910.499)	Research and development expenses
Pendapatan operasi lainnya	216.576.242.631	8,27,36	63.199.472.391	Other operating income
Beban operasi lainnya	(51.647.554.871)	27,35	(74.784.328.091)	Other operating expenses
Penghasilan bunga	81.827.367.738	27,34	110.792.114.445	Interest income
Beban bunga dan keuangan	(55.059.325.414)	27,33	(57.384.355.149)	Interest expense and financial charges
Bagian atas laba entitas asosiasi, neto	36.498.210.836	13,22,27	80.069.733.916	Share in gain of the associates, net
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN	4.458.896.905.350		4.143.264.634.774	INCOME BEFORE INCOME TAX EXPENSE
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	(1.008.813.493.059)	22,27	(911.256.951.493)	INCOME TAX EXPENSE
LABA TAHUN BERJALAN	3.450.083.412.291		3.232.007.683.281	INCOME FOR THE YEAR

Menurut (Weygandt et al., 2019), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis di masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas”. Menurut (Kieso et al., 2020), “aset diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:”

1. “*Current Assets*”

“Aset lancar merupakan uang tunai dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam satu periode atau siklus operasi. Terdapat lima item utama yang terdapat dalam *current asset* yaitu *inventories* atau persediaan, *prepaid expenses* atau biaya dibayar dimuka, *receivables* atau piutang, *short-term investments* atau investasi jangka pendek dan *cash and cash equivalents* atau kas dan setara kas”.

2. “*Non-Current Assets*”

“Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi dari aset lancar. Terdapat beberapa item dalam aset tidak lancar, yaitu”:

- a) “*Long-term investment* biasanya terdiri dari salah satu dari empat jenis, yaitu (1) investasi dalam surat berharga, seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang, (2) investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, (3) investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pensiun atau dana pelunasan pabrik, dan (4) investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi”.
- b) “*Property, plant, and equipment* merupakan aset tetap berwujud berumur panjang yang digunakan secara teratur untuk kegiatan operasi bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, dan peralatan”.
- c) “*Intangible assets* atau aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Termasuk paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang dan daftar pelanggan”.
- d) “*Other assets* atau aset lainnya merupakan aset yang bervariasi, seperti biaya dibayar dimuka jangka panjang dan piutang tidak lancar”.

Berikut adalah penyajian total aset dalam laporan posisi keuangan:

	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	3.949.768.854.987	4	6.216.247.801.928	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak ketiga, neto	4.570.069.376.653	5	3.393.979.130.305	Third parties, net
Pihak berelasi	43.553.624.672	5,8a	37.038.968.908	Related parties
Piutang lain-lain				Other receivables
Pihak ketiga	172.018.252.804	6	111.750.182.966	Third parties
Pihak berelasi	2.126.552.954	6,8b	2.374.373.433	Related parties
Aset keuangan lancar lainnya	145.306.837.079	7	258.923.289.805	Other current financial assets
Persediaan, neto	7.027.358.455.090	9	5.087.299.647.536	Inventories, net
Pajak pertambahan nilai dibayar di muka	408.878.465.727	22	320.313.085.966	Prepaid value added tax
Biaya dibayar di muka	58.043.699.051	10	60.368.444.240	Prepaid expenses
Aset lancar lainnya	333.105.451.146	11	223.914.582.551	Other current assets
Total Aset Lancar	16.710.229.570.163		15.712.209.507.638	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aset keuangan tidak lancar lainnya	172.253.460.820	12	127.480.504.992	Other non-current financial assets
Investasi pada entitas asosiasi	212.289.506.820	13	175.791.295.984	Investment in associates
Aset pajak tangguhan, neto	127.493.515.578	22	91.861.895.896	Deferred tax assets, net
Tagihan restitusi pajak	79.169.928.389	22	26.611.126.802	Claims for tax refund
Aset tetap, neto	7.956.585.670.346	14	7.994.022.263.626	Fixed assets, net
Aset takberwujud, neto	1.505.393.894.321	15	1.132.731.182.435	Intangible assets, net
Aset hak guna, neto	98.300.937.693	16	107.910.689.599	Right-of-use assets, net
Aset tidak lancar lainnya	379.596.541.544	14,17	298.016.689.299	Other non-current assets
Total Aset Tidak Lancar	10.531.083.455.511		9.954.425.648.633	Total Non-current Assets
TOTAL ASET	27.241.313.025.674		25.666.635.156.271	TOTAL ASSETS

2.11 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Kasmir (2014) dalam (Firdaus & Ika, 2019), "*Return On Assets (ROA)* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi *ROA* maka semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, aset tetap beroperasi di bawah normal dapat menjadi salah satu alasan mengapa *ROA* suatu perusahaan rendah".

"Semakin tinggi rasio *ROA* maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya, begitu pula sebaliknya. Hal ini juga membuat perusahaan lebih menarik bagi investor" (Sinaga & Hasanuh, 2020). "*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin besar *ROA* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset" Hery (2014) dalam (Wijaya, 2019).

Menurut (Luddiana et al., 2020), "semakin tinggi *Return On Asset* yang diperoleh maka semakin tinggi kedudukan *profit* pemilik perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan melalui modal sendiri akan memberikan sinyal positif bagi calon investor yang akan menginvestasikan, mereka beranggapan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi maka tingkat pengembalian investasinya juga tinggi sehingga dapat membuat harga saham perusahaan naik". Jika harga saham naik maka *PER* juga akan meningkat. Dengan demikian, diduga bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Firdaus & Ika, 2019) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Namun berbeda dari hasil penelitian dari (Susilo & Sapitri, 2022) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap *Price*

Earning Ratio (PER). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha4 : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

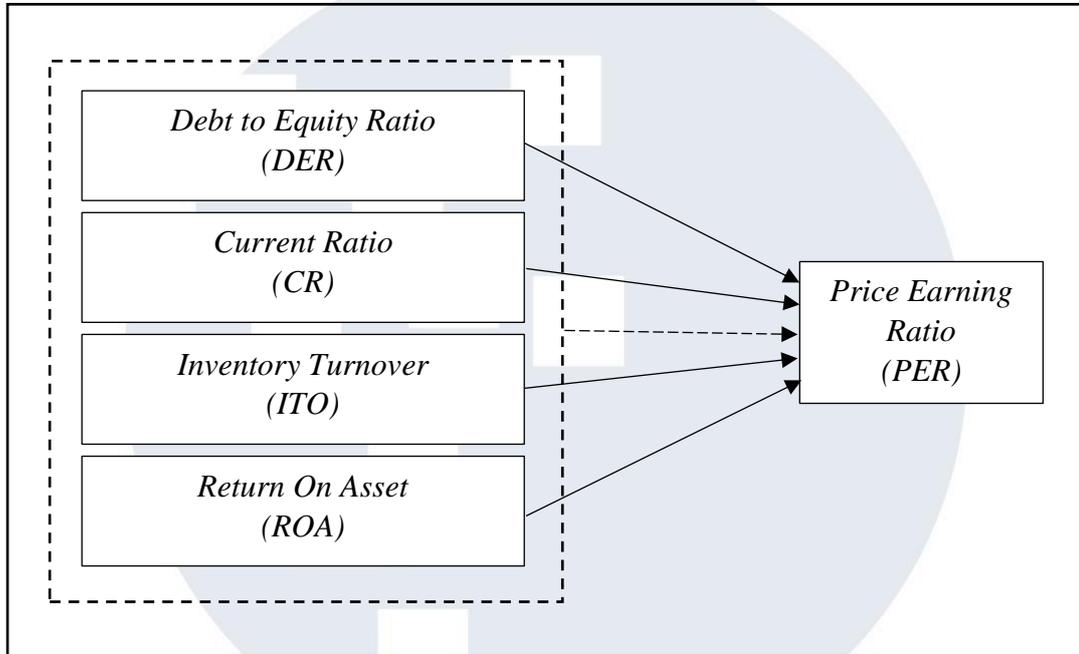
2.12 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Return On Asset* Secara Simultan Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Hasil penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) yang menyatakan bahwa “*current ratio, debt to equity ratio, dan total asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*”.

Hasil penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2020) yang menyatakan bahwa “variabel *current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover ratio, dan return on equity* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen *price earning ratio*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susilo & Sapitri, 2022) juga menyatakan bahwa “secara simultan (bersama-sama) *Net Profit Margin (NPM)* dan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*”.

2.13 Model Penelitian

Model Penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian